

Quality of Friendship on Identity Formation in Adolescents in Surabaya

Kualitas Pertemanan terhadap Pembentukan Identitas pada Remaja di Surabaya

Theodora Carelina Khristi¹, Afif Kurniawan²

^{1,2} Department of Psychology, University of Airlangga, Indonesia
Email: ¹ khristicarelina@gmail.com, ² afif.kurniawan@psikologi.unair.ac.id

Artikel Info	ABSTRACT
<p>Riwayat Artikel: Penyerahan 2023-09-30 Revisi 2024-01-10 Diterima 2024-01-22</p> <p>Keyword: Adolescents; Friendship Quality; Identity Formation</p>	<p>Adolescence is a transition period from childhood to adulthood that has a developmental task to shape their identity. Adolescence is a time when individuals spend more time with friends, interact more with peers and do many activities together with peers. The purpose of this study is to look at the relationship between the quality of friendship and the dimension of identity formation in adolescents. This research is a quantitative survey with the criteria for teenage respondents domiciled in Surabaya aged 12-21 years (N=489) as well as the provisions that have been set by the research in accordance with the research objectives. Data was obtained using open questionnaires related to demographic data and closed questionnaires with friendship quality scale (Friendship Quality Scale) and identity dimension scale (Utrecht-Management of Identity Commitments Scale). The contained data was analyzed using the Spearman Non Parametric relationship test. The results of the analysis showed that there was a significant relationship between the quality of friendship and the commitment dimension ($r=0,496$ and $p=0,001$) and the depth exploration dimension ($r=0,427$ and $p=0,001$) but there was no significant relationship with the commitment review dimension ($r=-0,049$ and $p=0,275$). Commitment is an indicator of an individual's success in achieving identity based on an in-depth exploration process with the role of the quality of friends in the process so that the identity achieved by the individual is in accordance with.</p>
ABSTRAK	Kata Kunci
<p>Remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menjadi dewasa yang memiliki tugas perkembangan untuk membentuk identitas dirinya. Masa remaja merupakan masa individu menghabiskan waktu lebih banyak bersama dengan teman-teman, lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya serta melakukan banyak aktivitas bersama dengan teman sebaya. Tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan antara kualitas pertemanan dan dimensi pembentukan identitas pada remaja. Penelitian ini bersifat kuantitatif survei dengan kriteria responden remaja berdomisili di Surabaya berusia 12-21 tahun (N=489) serta ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data diperoleh dengan menggunakan angket terbuka terkait dengan data demografis dan angket tertutup dengan skala kualitas pertemanan (Friendship Quality Scale) dan skala dimensi identitas (Utrecht-Management of Identity Commitments Scale). Data yang tertampung dianalisis dengan menggunakan uji hubungan Non Parametrik Spearman. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas pertemanan dengan dimensi komitmen ($r=0,496$ dan $p=0,001$) dan dimensi eksplorasi mendalam ($r=0,427$ dan $p=0,001$) namun tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan dimensi peninjauan kembali komitmen ($r=-0,049$ dan $p=0,275$). Komitmen merupakan indikator keberhasilan individu mencapai identitas berdasarkan proses eksplorasi mendalam dengan peran kualitas pertemanan dalam proses proses tersebut sehingga identitas yang dicapai oleh individu sesuai dengan dirinya.</p>	<p>Kualitas Pertemanan; Pembentukan Identitas; Remaja</p>
Copyright @ 2024 Theodora Carelina Khristi & Afif Kurniawan	
<p>Korespondensi:</p> <p>Theodora Carelina Khristi Program Studi Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Email: khristicarelina@gmail.com</p>	

LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dengan berbagai perubahan yang menyederajatkan (Papalia & Martorell, 2021 dalam Audina et al., 2023). Pada masa remaja setiap individu memiliki tugas perkembangan untuk membentuk identitas dirinya yang berdampak pada tugas perkembangan selanjutnya (Santrock, 2019). Individu yang berhasil mengembangkan identitas dirinya akan memudahkan individu untuk menjalin keintiman dengan orang lain di masa dewasa berupa harga diri yang positif dan stabilitas emosi (Crocetti et al., 2020; Kerpelman et al., 2012). Namun sebaliknya, individu yang gagal mencapai identitas dirinya akan mengganggu fungsi psikososial seperti kecemasan dan perilaku agresif (Ritchie et al., 2013; Schwartz et al., 2011).

Konsep awal identitas dikemukakan oleh Erikson (1994) bahwa identitas merupakan kesadaran individu dalam menempatkan diri serta memberikan arti dirinya dalam suatu konteks di dalam hidupnya yang akan menjadi suatu kesatuan (Hasanah, 2013). Pembentukan identitas di konsepsikan sebagai usaha remaja untuk memahami diri yang merupakan suatu proses penting dan disarkan pada pencapaian tahap sebelumnya mengenai tujuan, nilai, dan keyakinan diri individu (Putri, 2018). Identitas diri adalah perasaan subjektif mengenai diri individu yang menetap serta tepat tentang tujuan yang ingin dicapai, nilai, juga keyakinan yang dipegang oleh individu. Menurut konsep Marcia (1993) identitas diri adalah komponen yang menggambarkan diri dimana semakin baik pemahaman individu dalam menggambarkan dirinya maka semakin baik kesadaran individu mengenali keunikan dirinya serta kelemahan juga kelebihan dalam menjalani hidup.

Konsep awal tersebut kemudian dikembangkan dan diperluas oleh Marcia, 1966. menjadi 3 dimensi, yaitu komitmen, eksplorasi mendalam, dan peninjauan kembali komitmen. Komitmen adalah pilihan yang telah diambil oleh individu berdasarkan domain pilihan dan kepercayaan diri dari berbagai pilihan (Crocetti, 2018). Eksplorasi mendalam adalah proses individu untuk menambah informasi mengenai komitmen yang telah diambil dengan merefleksikan komitmennya dan diskusi (Crocetti, 2018; Schwartz et al., 2011). Peninjauan kembali adalah mempertimbangkan kembali komitmen yang telah ada untuk mengubah dan memperbaiki ketika merupakan pilihan domain identitas yang sesuai dengan dirinya (Crocetti, Klimstra, et al., 2013; Crocetti, Sica, et al., 2013).

Pembentukan identitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keluarga, tokoh idola, kelompok acuan, dan pertemanan (Hasanah, 2013). Pada masa remaja setiap individu lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya dibandingkan dengan orang tuanya (Di et al., 2022). Teman sebaya adalah lingkungan sosial pertama remaja untuk belajar hidup bersama orang lain diluar dari keluarga (Rahmat, 2014). Teman memiliki peran penting dalam pembentukan identitas bagi remaja. Penelitian sebelumnya memaparkan bahwa remaja dengan kualitas pertemanan yang baik akan mencapai pembentukan identitas yang optimal (Doumen et al., 2012; van Doeselaar et

al., 2016). Kualitas pertemanan merupakan hubungan antara satu individu dengan individu lainnya dengan adanya keintiman, persahabatan, dan dukungan sosial yang memungkinkan remaja mendapatkan dukungan emosional dari temannya (Doumen et al., 2012; Muttaqin et al., 2022).

Kualitas pertemanan pada remaja digambarkan dengan aspek-aspek yang meliputi, yaitu *companionship*, *help*, *security*, *conflict*, dan *closeness*. *Companionship* adalah waktu yang dilalui bersama-sama dengan teman serta hal-hal yang dilakukan secara bersama. *Help*, menjelaskan kesediaan seorang teman untuk menolong dan membantu teman serta melindungi ketika teman mengalami gangguan. *Security* lebih mengarah kepada perasaan yakin serta perasaan aman ketika relasi pertemanan tersebut berlanjut. *Conflict* merupakan sesuatu hal yang penting dari sebuah pertemanan karena hal tersebut menunjukkan korelasi dari kontinuitas hubungan pertemanan. Selanjutnya, *Closeness* menjelaskan terkait dengan kasih sayang dan penilaian yang menunjukkan bahwa individu tersebut penting untuk dihargai oleh temannya seperti rasa sayang seorang teman, kedekatan seorang teman, keterikatan teman, dan perasaan seperti apa yang diterima oleh individu dapat temannya (Bukowski et al., 1994).

Peran teman dinyatakan oleh adanya respon umpan balik dan dukungan seperti, membantu teman dengan mempertimbangkan keamanan dan kenyamanan teman yang ditolong (*responsive*), terlalu terlibat dalam masalah teman (*overinvolved*), atau sebaliknya ketidak tertarikannya maupun ketidak terlibatannya membantu teman (*getting away*) (Chow et al., 2014). Perbedaan dukungan yang diberikan berdampak pada kedekatan yang dirasakan oleh remaja yang mana dengan dukungan yang sesuai membantu remaja mengeksplorasi berbagai pilihan identitas dan menentukan komitmen (Meca, 2016 dalam (Muttaqin et al., 2022). Hal tersebut disebabkan remaja merasa terdorong dan didukung dalam masa eksplorasi identitasnya (Feeney, 2004). Selain itu, respon timbal balik sebagai bentuk interaksi dengan teman membantu memunculkan berbagai alternatif domain identitas bagi remaja. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesa yang menyatakan adanya hubungan antara kualitas pertemanan dengan pembentukan identitas.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan desain survey, yaitu pengumpulan informasi yang didapatkan dari sampel individu melalui tanggapan terhadap pertanyaan maupun pernyataan yang memungkinkan adanya berbagai metode untuk mengumpulkan partisipan, mengumpulkan data, dan memanfaatkan berbagai metode instrument (Check & Schutt, 2012). Pada penelitian survey ini, pengumpulan data menggunakan angket terbuka untuk mengetahui data demografis subjek dan angket tertutup berupa skala pembentukan identitas serta skala kualitas pertemanan.

Subjek Penelitian

Teknik pengumpulan subjek penelitian menggunakan teknik *non-random sampling* yaitu *accidental sampling* dengan kriteria subjek yang telah ditetapkan oleh peneliti yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan subjek remaja berdomisili di Surabaya dengan rentang usia 12-21 tahun dan berada di tingkat pendidikan SMP kelas 8-9, SMA kelas 11-12, dan Perguruan Tinggi semester 3. Subjek penelitian di dapatkan sejumlah 489 remaja dengan 175 laki-laki dan 345 perempuan (142 remaja awal berusia 12-15 tahun, 177 remaja tengah berusia 15-18 tahun, dan 170 remaja akhir yang berusia 18-21 tahun).

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen penelitian meliputi, skala pembentukan identitas menggunakan *The Utrecht-Management of Identity Commitments Scale* (U-MICS) dalam versi Indonesia yang dikembangkan oleh Muttaqin, 2017. Reliabilitas pada setiap dimensi dalam skala ini meliputi 0,865 untuk sub skala komitmen, 0,709 untuk sub skala eksplorasi mendalam, dan 0,802 untuk sub skala peninjauan kembali komitmen dengan domain pendidikan dan relasional. Skala ini memiliki 26 item antara lain, dimensi komitmen 10 item, dimensi eksplorasi mendalam 10 item, dan dimensi peninjauan kembali komitmen 6 item. Skala respon menggunakan lima pilihan yaitu, sangat tidak sesuai, tidak sesuai, antara sesuai dan tidak sesuai, sesuai, dan sangat sesuai. Selain itu, instrumen lain yang digunakan untuk skala kualitas pertemanan menggunakan *Friendship Quality Scale* (FQS) yang dikembangkan oleh Bukowski et al., 1994. Reliabilitas keseluruhan pada FQS adalah 0,870. Dimensi pada skala ini terdiri dari lima dimensi dan 23 item meliputi, *companionship* (4 item), *conflict* (4 item), *help* (5 item), *security* (5 item), dan *closeness* (5 item). Pilihan respon pada skala ini menggunakan skala likert dengan rentang 1 (sangat tidak sesuai) hingga 5 (sangat sesuai).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan analisis statistik SPSS versi 24.0 yang meliputi, uji normalitas, uji hipotesis, dan uji beda. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data tersebut bersifat normal atau tidak dengan melihat nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov*. Kemudian, setelah data didapatkan normal maka penelitian dilanjutkan melakukan uji hipotesis yang bertujuan untuk menguji kebenaran hubungan antar variabel dengan teknik *Spearman*. Uji hipotesis dilakukan juga untuk melihat signifikansi dalam menyimpulkan apakah menerima H_1 dan menolak H_0 ataupun sebaliknya (nilai signifikansi $p < 0,05$ atau $p \geq 0,05$).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan analisis uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara kualitas pertemanan dengan dimensi komitmen dan dimensi eksplorasi mendalam. Nilai korelasi yang didapatkan antara kualitas pertemanan dengan dimensi komitmen, yaitu $r =$

0,496. Sedang, antara kualitas pertemanan dengan dimensi eksplorasi mendalam nilai korelasi didapatkan $r = 0,427$. Kualitas pertemanan tidak berkorelasi secara signifikan dengan dimensi peninjauan kembali komitmen dengan nilai korelasi sebesar $r = -0,049$. Artinya, semakin tinggi kualitas pertemanan maka semakin baik teman dalam membantu mengeksplorasi komitmen yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah kualitas pertemanan maka semakin rendah individu remaja dalam mengeksplorasi dan meninjau komitmennya.

Tabel 1 Hasil Uji Korelasi Kualitas Pertemanan dengan Dimensi Pembentukan Identitas

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig.	Status
Kualitas pertemanan & Dimensi Komitmen	0,496	0,001	Terdapat hubungan positif
Kualitas pertemanan & Dimensi Eksplorasi Mendalam	0,427	0,001	Terdapat hubungan positif
Kualitas pertemanan & Dimensi Peninjauan Kembali Komitmen	-0,049	0,049	Tidak terdapat hubungan

Uji beda juga dilakukan dalam penelitian ini yang ditinjau dari segi usia, jenis kelamin, pendidikan. Hasil uji beda dengan ditinjau dari usia subjek penelitian pada masing-masing dimensi identitas. Rata-rata tingkatan pada dimensi komitmen memiliki nilai signifikansi 0,091, pada dimensi eksplorasi mendalam sebesar 0,598 dan dimensi peninjauan kembali komitmen memiliki hasil signifikansi sebesar 0,001. Berdasarkan nilai signifikansi tersebut menunjukkan dengan ditinjaunya dari segi usia pada dimensi peninjauan kembali terdapat perbedaan dari banyaknya subjek penelitian yang ada.

Tabel 2 Hasil Uji Beda ditinjau dari Usia (dalam tahun) Subjek Penelitian

Variabel	Usia			Sig.
	Remaja Awal	Remaja Tengah	Remaja Akhir	
Komitmen	255,30	225,58	253,86	0,091
Eksplorasi Mendalam	235,77	243,02	251,90	0,598
Peninjauan Kembali Komitmen	264,72	260,69	209,24	0,001*

Peneliti juga melakukan uji beda yang ditinjau dari jenis kelamin subjek penelitian dengan setiap dimensi identitas. Pada dimensi komitmen hasil ujia beda memiliki nilai signifikansi 0,009. Dimensi eksplorasi mendalam dan jenis kelamin subjek penelitian didapatkan nilai signifikansi sebesar

0,001 dan pada dimensi peninjauan kembali komitmen mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,001. Artinya, hal ini menunjukkan bahwa dimensi peninjauan kembali komitmen terdapat perbedaan dengan ujia beda yang ditinjau dari jenis kelamin subjek penelitian.

Tabel 3 Hasil uji beda ditinjau dari Jenis Kelamin Subjek Penelitian

Variabel	Jenis Kelamin		Sig.
	Mean Rank Laki-laki	Mean Rank Perempuan	
Komitmen	222,83	257,36	0,009
Eksplorasi Mendalam	210,20	264,39	0,001*
Peninjauan Kembali Komitmen	291,61	218,46	0,001*

Hasil uji beda ditinjau dari segi pendidikan subjek penelitian dengan setiap dimensi penelitian menggambarkan bahwa pada dimensi peninjauan kembali komitmen terdapat adanya perbedaan yang signifikan. Nilai signifikansi pada dimensi peninjauan kembali komitmen, yaitu sebesar 0,001. Pada dimensi komitmen memiliki hasil nilai signifikansi sebesar 0,036. Dimensi eksplorasi mendalam mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,462.

Tabel 4 Hasil uji beda tinjau dari Pendidikan Subjek Penelitian

Variabel	Pendidikan			Sig.
	Mean Rank SMP	Mean Rank SMA	Mean Rank Perguruan Tinggi	
Komitmen	257,52	221,28	255,34	0,036
Eksplorasi Mendalam	236,69	241,31	255,01	0,462
Peninjauan Kembali Komitmen	268,69	263,00	209,98	0,001*

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keterkaitan antara kualitas pertemanan dengan pembentukan identitas melalui dimensi identitas. Hasil uji yang terkait adanya perbedaan jenis kelamin pada dimensi identitas menunjukkan kesempatan yang dimiliki remaja laki-laki dan remaja dalam pembentukan identitas dirinya. Remaja di Indonesia pada umumnya bertumbuh dan berkembang pada keluarga yang menerapkan aturan berbeda antara laki-laki dan perempuan atau yang biasa disebut dengan budaya patrilineal. Hal ini berdampak pada pencapaian pembentukan identitas antara remaja laki-laki dan perempuan yang cenderung berbeda (Crocetti, 2018).

Remaja perempuan memiliki prioritas yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki mengenai dimain karier, agama, hubungan interpersonal, peran diri dalam masyarakat hingga politik. Adanya hal tersebut remaja laki-

laki menjadi memiliki identitas yang mudah terpengaruh atau dapat dikatakan kurang stabil sehingga selalu mempertimbangkan untuk memiliki komitmen lain ketika komitmen awal yang telah dimilikinya tidak lagi memuaskan (Crocetti, Sica, et al., 2013). Kemudian daripada pada itu, temuan mengenai usia juga menggambarkan bahwa setiap tingkatan usia pada remaja berada pada tahapan mencapai serta berproses dengan identitas dirinya sesuai dengan remajanya.

Kondisi dan budaya di Indonesia pada remaja pada umumnya masih menjadi tanggung jawab orang tua seperti halnya masih tinggal dengan orang tua (Peran et al., 2022). Hal ini mengarahkan remaja untuk mengikuti aturan serta keinginan juga harapan orang tua. Dengan demikian remaja cenderung akan mengabaikan keinginannya pribadi. Pada penelitian ini digambarkan pada remaja dengan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas yang mana mulai mempersiapkan diri mengenai dengan domain dirinya di masa depan (misalnya, karier). (Muttaqin et al., 2022) Individu tersebut akan memulai untuk menggali informasi sebanyak mungkin terkait dengan pekerjaan yang menjadi minat dan keinginannya. Sebelum itu individu remaja akan lebih dulu mencari tahu mengenai jurusan yang mengarahkan dirinya pada pekerjaan (karier) yang menjadi keinginannya di perguruan tinggi. Hal ini yang dapat menggambarkan proses dimana peran teman mempengaruhi pencapaian dan pembentukan identitas. Individu yang mampu mempertahankan identitas dirinya dan menyesuaikan dengan dirinya akan mencapai identitas yang baik sehingga individu mengetahui peran dirinya bagi masyarakat (Crocetti, 2018).

Berbeda halnya dengan individu yang membentuk kembali komitmen dirinya apabila individu melakukan secara terus-menerus individu akan mengalami kebingungan identitas. Individu tidak mengetahui peran dirinya bagi masyarakat, kestabilan akan dirinya tidak terlihat. Kondisi antara remaja yang berada di tingkatan usia awal, tengah, dan akhir juga menggambarkan perbedaan (Crocetti, Klimstra, et al., 2013). Remaja dengan tingkatan usia akhir di Indonesia umumnya sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Hal tersebut menunjukkan individu tersebut telah mengambil keputusan akan dirinya terkait dengan pilihan karier di masa yang akan datang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya (Crocetti, Sica, et al., 2013). Dengan tingkatan usia remaja akhir ini juga serta menggambarkan bahwa lebih mampu mencapai tingkatan tertinggi dalam mengintegrasikan macam dimensi identitas karena dirinya lebih mampu untuk memikirkan secara rasional serta mengambil tindakan untuk memutuskan bagi dirinya yang cenderung memiliki dan merasakan banyak pengalaman dibandingkan dengan remaja awal maupun remaja tengah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan yang didapatkan kualitas pertemanan berhubungan positif dengan dimensi komitmen dan eksplorasi mendalam namun berhubungan negatif dengan

dimensi peninjauan kembali komitmen. Selain itu, kualitas pertemanan dengan dimensi identitas mampu memahami suatu proses pembentukan identitas pada individu remaja dengan berjalannya pertambahan usia pada individu tersebut. Dengan demikian dengan konteks remaja di Indonesia dalam proses pembentukan identitas dengan pengaruh teman sebaya yang memiliki kualitas pertemanan baik menciptakan pembentukan identitas yang optimal. Kemudian, saran yang dapat diberikan pada penelitian selanjutnya dalam analisis dengan kaitannya pembentukan identitas seperti peran pasangan pada masa remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Audina, Y., Syifanita, S., Alfahis, F. U., & Soetikno, N. (2023). *Teen Anger Management and Education: Anger Management for Adolescent Perpetrators of Violence in Special Child Development Institutions Class II Jakarta Teen Anger Management and Education: Anger Management pada Remaja Pelaku Kekerasan yang Berada di Le.* 11(3), 348–356.
- Bukowski, W. M., Hoza, B., & Boivin, M. (1994). Measuring Friendship Quality During Pre- and Early Adolescence: The Development and Psychometric Properties of the Friendship Qualities Scale. *Journal of Social and Personal Relationships*, 11(3), 471–484. <https://doi.org/10.1177/0265407594113011>
- Check, J., & Schutt, R. K. (2012). *Research Methods in Education*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781544307725>
- Chow, C. M., Buhrmester, D., & Tan, C. C. (2014). Interpersonal coping styles and couple relationship quality: Similarity versus complementarity hypotheses. *European Journal of Social Psychology*, 44(2), 175–186. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2000>
- Crocetti, E. (2018). Identity dynamics in adolescence: Processes, antecedents, and consequences. *European Journal of Developmental Psychology*, 15(1), 11–23. <https://doi.org/10.1080/17405629.2017.1405578>
- Crocetti, E., Benish-Weisman, M., & McDonald, K. L. (2020). Validation of the Arabic and Hebrew versions of the Utrecht-Management of Identity Commitments Scale (U-MICS). *Journal of Adolescence*, 79(1), 11–15. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.12.006>
- Crocetti, E., Klimstra, T. A., Hale, W. W., Koot, H. M., & Meeus, W. (2013). Impact of Early Adolescent Externalizing Problem Behaviors on Identity Development in Middle to Late Adolescence: A Prospective 7-Year Longitudinal Study. *Journal of Youth and Adolescence*, 42(11), 1745–1758. <https://doi.org/10.1007/s10964-013-9924-6>
- Crocetti, E., Sica, L. S., Schwartz, S. J., Serafini, T., & Meeus, W. (2013). Identity styles, dimensions, statuses, and functions: Making connections among identity conceptualizations. *European Review of Applied Psychology*, 63(1), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.erap.2012.09.001>
- Doumen, S., Smits, I., Luyckx, K., Duriez, B., Vanhalst, J., Verschueren, K., & Goossens, L. (2012). Identity and perceived peer relationship quality in emerging adulthood: The mediating role of attachment-related emotions. *Journal of Adolescence*, 35(6), 1417–1425. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.01.003>
- Feeney, B. C. (2004). A Secure Base: Responsive Support of Goal Strivings and Exploration in Adult Intimate Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 87(5), 631–648. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.87.5.631>
- Hasanah, U. (2013). Pembentukan Identitas Diri dan Gambaran Diri (Self Body Image) pada Remaja Putri Bertato di Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 102–107. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i2.3290>
- Kerpelman, J. L., Pittman, J. F., Saint-Eloi Cadely, H., Tuggle, F. J., Harrell-Levy, M. K., & Adler-Baeder, F. M. (2012). Identity and intimacy during adolescence: Connections among identity styles, romantic attachment and identity commitment. *Journal of Adolescence*, 35(6), 1427–1439. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.03.008>
- Muttaqin, D. (2017). Validitas Utrecht-Management Of Identity Commitments Scale (U-MICS) Versi Indonesia: Struktur Faktor, Invariansi Pengukuran Gender, dan Usia. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 83. <https://doi.org/10.22146/jpsi.27578>
- Muttaqin, D., Chanafi, A. R., Nofelia, B. I. A., Khristi, T. C., & Wahyuningsih, S. (2022). Role of parents and friends in adolescents' identity formation in Indonesia. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.23917/indigenus.v7i1.15680>
- Peran, S., Jurnal, A., Psikologi, I., Muttaqin, D., Chanafi, A. R., Irma, B., Nofelia, A., Khristi, T. C., Wahyuningsih, S., Psikologi, F., & Surabaya, U. (2022). *Peran Orang Tua dan Teman dalam Pembentukan Identitas Remaja di Indonesia*. 7(1), 1–14.
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOLID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Rahmat, W. (2014). Pengaruh Tipe Kepribadian dan Kualitas Persahabatan dengan Kepercayaan pada Remaja Akhir. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 41–47. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i1.3572>
- Ritchie, R. A., Meca, A., Madrazo, V. L., Schwartz, S. J., Hardy, S. A., Zamboanga, B. L., Weisskirch, R. S., Kim, S. Y., Whitbourne, S. K., Ham, L. S., & Lee, R. M. (2013). Identity Dimensions and Related Processes in Emerging Adulthood: Helpful or Harmful? *Journal of Clinical Psychology*, 69(4), 415–432. <https://doi.org/10.1002/jclp.21960>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development*, 7th ed. In *Life-span development*, 7th ed. McGraw-Hill Higher Education.
- Schwartz, S. J., Beyers, W., Luyckx, K., Soenens, B., Zamboanga, B. L., Forthun, L. F., Hardy, S. A., Vazsonyi, A. T., Ham, L. S., Kim, S. Y., Whitbourne, S. K., & Waterman, A. S. (2011). Examining the Light and Dark Sides of Emerging Adults' Identity: A Study of Identity Status Differences in Positive and Negative Psychosocial Functioning. *Journal of Youth and Adolescence*, 40(7), 839–859. <https://doi.org/10.1007/s10964-010-9606-6>
- van Doeselaar, L., Meeus, W., Koot, H. M., & Branje, S. (2016). The role of best friends in educational identity formation in adolescence. *Journal of Adolescence*, 47(1), 28–37. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2015.12.002>